

**PENAFSIRAN KATA ‘ABDAN DALAM
TAFSIR AL-MISHBAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUSFIRAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM: 140303038



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM – BANDA ACEH

2018 M / 1439 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Diajukan oleh:

MUSFIRAH


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM: 140303038

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
NIP. 197005061996031003

Pembimbing II,



Zulihafnani, S.ThL., M.A.
NIP. 198109262005012011

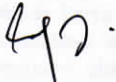
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Jumat, 10 Agustus 2018 M
28 Zulqa'idah 1439 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
NIP. 197005061996031003

Sekretaris



Zulihafnani, S.Th., M.A.
NIP. 198109262005012011

Anggota I,



Dr. Faisal M. Nur, Lc., M.A.
NIP. 197612282011011003

Anggota II,



Muhafrul Fadhli, Lc., M.A.
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum.
NIP. 196502041995031007

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allah lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Şalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Kata ‘*Abdan* Dalam *Tafsir al-Mishbah*” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda Zamzami (Alm.), yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa selama hidupnya, dan ibunda Laiyinah yang selalu mendidik, menyemangati serta selalu mendoakan agar anaknya sukses. Tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Hanya doa yang dapat penulis kirimkan kepada keduanya, semoga Allah ampuni dosa mereka dan kepada ayahanda ditempatkan di tempat yang selayak-layaknya, yakni di surga-Nya Allah Swt. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada abang kandung penulis yaitu Saiful Maslul S.P yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag., selaku Penasehat Akademik, Bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag., selaku pembimbing I dan Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A., selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2014 yang telah

membantu, baik berupa memberi pendapat maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt. memberi pahala yang setimpal kepada semuanya. Terakhir penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-satu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah Swt. jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin.

Banda Aceh, 2 Agustus 2018
Penulis,

Musfirah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Kepustakaan	9
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II SEKILAS TENTANG TAFSIR AL-MISHBAH DAN PENGERTIAN KATA ‘ABDAN	15
A. Seputar <i>Tafsir al-Mishbah</i>	15
1. Biografi M. Quraish Shihab	15
2. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Tafsir al-Mishbah</i>	17
3. Metode dan Corak <i>Tafsir al-Mishbah</i>	18
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsir al-Mishbah</i>	20
B. Seputar Makna Kata ‘ <i>Abdan</i>	21
1. Pengertian.....	21
2. Terma dan Penempatan Kata ‘ <i>Abdan</i> dalam al-Qur’an	26
BAB III KATA ‘ABDAN MENURUT ULAMA TAFSIR DAN M. QURAIISH SHIHAB	27
A. Penafsiran Kata ‘ <i>Abdan</i> dalam Surah al-Kahfi Ayat 65.....	27
B. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Kata ‘ <i>Abdan</i> di Berbagai Surah dalam al-Qur’an	40

BAB IV PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

PENAFSIRAN KATA ‘ABDAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

Nama : Musfirah
Nim : 140303038
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., M.A.

ABSTRAK

Al-Qur’an diturunkan kepada umat Islam sebagai petunjuk dan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu upaya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah menyembah Allah Swt. Kata yang beredaksi menyembah atau ‘*abdan*’ disebutkan sebanyak 6 kali dalam al-Qur’an. Secara lahiriah ‘*abdan*’ artinya hamba. Dalam al-Qur’an, terdapat beberapa ungkapan mengenai ‘*abdan*’ salah satunya surah al-Kahfi ayat 65. Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata ‘*abdan*’, salah satunya dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang ‘*abdan*’ perlu dilakukan kajian yaitu bagaimana penafsiran kata ‘*abdan*’ menurut ulama tafsir dalam surah al-Kahfi ayat 65 dan bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata ‘*abdan*’ dalam berbagai ayat al-Qur’an. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *maudhu’i* (tematik), yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan suatu masalah/tema (*maudhu’i*) serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda-beda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Para ulama tafsir mayoritas memberikan pendapat tentang kata ‘*abdan*’ dalam surah al-Kahfi ayat 65 dengan makna *Nabi Khidir*, akan tetapi M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memberi makna yang berbeda tentang kata ‘*abdan*’ dalam surah al-Kahfi ayat 65 yaitu *hamba mulia* yang berarti hamba mulia yang taat, yang diberi anugerah rahmat, dan ilmu yang banyak tanpa upaya manusia. Pemaknaan hamba mulia dari kata ‘*abdan*’ oleh M. Quraish Shihab dilatarbelakangi oleh metode yang digunakan dalam menafsirkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara bahasa ialah *qara'a* memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Secara istilah, al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw, melalui perantaraan Jibril yang membacanya menjadi satu ibadah. Al-Qur'an secara khusus merupakan penyandaran kepada Allah yang menjadikannya kalamullah, menunjukkan secara khusus sebagai firmannya, bukan kalam manusia, jin atau malaikat.¹ Al-Qur'an diturunkan kepada umat Islam sebagai petunjuk dan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Rasulullah Saw menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabatnya, sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami kesulitan dalam memahami suatu ayat maka mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah Saw.² Namun sepeninggal Rasulullah Saw, muncul pertanyaan-pertanyaan seputar maksud dari ayat al-Qur'an yang belum dipahami. Hal ini terjadi dikarenakan perkembangan zaman dan kebutuhan yang menuntut mereka (khususnya umat Islam) untuk mengkaji lebih dalam makna dari kandungan ayat al-Qur'an terutama berkenaan dengan ayat-ayat yang belum ditafsirkan oleh Rasulullah Saw semasa beliau masih hidup. Perkembangan

¹Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Al-Quran*, Terj. Aunur Rafiq, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 16-18.

²Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet. 14, (Bogor: Litera Antarnusa, 2011), 1.

penafsiran ayat al-Qur'an itu akan terus dibutuhkan hingga akhir zaman seiring dengan kebutuhan manusia.

Tafsir berasal dari kata *fassara, yufassiru, tafsiran*³ yang berarti uraian ataupun menjelaskan. Secara istilah, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.⁴

Penafsiran ialah upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas, dapat penulis simpulkan bahwa penafsiran adalah upaya pemahaman mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan pemahamannya yaitu mampu menjelaskan terjemahan al-Qur'an dengan baik.

Manusia dianugerahkan oleh Allah akal dan sedikit kemampuan di dalam kehidupan untuk berusaha agar berupaya memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Namun sesuai dengan hakikat manusia yang fitrahnya mempunyai berbagai pendapat serta berkembangnya berbagai cabang ilmu di dalam Islam, maka muncullah beraneka metode tafsir serta corak penafsiran sesuai subyektif para mufasir dengan konteks yang berbeda. Ilmu Tafsir mengandung berbagai metode tafsir di antaranya adalah metode *ijmali, tahlili, muqarran* dan tematik. Begitu juga dengan corak tafsir yang bermacam-macam, seperti corak *adabi ijtimai*, fiqh, filsafat.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, sering sekali terjadi perbedaan pemahaman para mufasir dalam menafsirkan dan memaknai ayat al-Qur'an maupun isi al-Qur'an. Perbedaan pemahaman tersebut berdasarkan corak penafsiran dari

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 316.

⁴Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, Terj.Muzakir As, (Bogor: Litera Antarnusa, 2011), 457.

masing-masing mufasir, latar belakang mazhab, dan faktor-faktor yang dapat mengarahkan pemikiran seseorang dalam menafsirkan al-Qur'an.

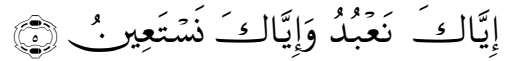
Allah Swt adalah Tuhan pencipta manusia dan seluruh alam semesta. Tidak akan pernah ada alam semesta, manusia, dan kehidupan jika Allah tidak menciptakannya. Tiadalah Allah menciptakan segala di dunia, kecuali memiliki tujuan yang jelas. Visi penghambaan adalah tujuan utama segala penciptaan dunia ini. Karena itu, kedudukan segala makhluk ciptaan Allah adalah sebagai hamba Allah, lebih khusus lagi adalah penciptaan jin dan manusia. Allah dengan jelas berfirman dalam surah al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. al-Dzariyat: 56).

Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Dzariyat (51): 56. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa puncak tertinggi yang dapat dicapai seseorang adalah menjadi 'abdullah/ (hamba Allah). Perlu dicatat bahwa semua menunjuk kata 'abd dalam al-Qur'an yang dirangkaikan dengan kata ganti personal ketiga yang Allah Swt semuanya selalu menunjuk kepada Nabi Muhammad Saw. Jika demikian Nabi Muhammad Saw adalah makhluk yang paling wajar lagi sempurna ibadah dan pengabdianya kepada Allah Swt.⁵ Manusia hanya wajib beribadah dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah, sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Fatihah ayat 5.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 400.



Artinya: Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan. (QS. al-Fatihah: 5).

Kata *na'budu* biasa diterjemahkan dengan “menyembah, mengabdikan, dan taat”, dari akar kata yang sama dibentuk kata ‘Abdullah yang arti harfiyahnya adalah “hamba Allah”. Dalam kamus-kamus bahasa ‘*abd* atau abdi mempunyai sekian banyak arti. Ada di antaranya yang bertolak belakang. Kata tersebut dapat menggambarkan “kekokohan” tapi juga “kelemahlembutan”. ‘*Abd* dapat berarti “hamba sahaya”, anak panah yang pendek dan lebar. Makna ini menggambarkan kokohan. Dapat juga berarti tumbuhan yang memiliki aroma yang harum. Ini menggambarkan kelembutan.

Apabila seseorang menjadi ‘*abd* (abdi) sesuatu, anggaplah sebagai “abdi negara”, maka ketiga arti di atas merupakan sifat dan sikapnya yang menonjol. Seorang hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang dimilikinya adalah milik tuannya. Dia adalah anak panah yang dapat digunakan tuannya untuk tujuan yang dikendaki sang tuan, dan pada saat yang sama dia juga harus mampu memberi aroma yang harum bagi lingkungannya.

“Pengabdian bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi adalah satu bentuk ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki

kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya”. Demikian lebih kurang penjelasan Syeikh Muhammad Abduh.⁶

Istilah *na'budu* diambil dari kata *'ibaadat* yang memiliki makna kepatuhan dan ketundukan, yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Dengan demikian, predikat hamba Allah adalah saat manusia memurnikan keimanan. Hanya Allah sebagai tujuan ibadah yang dilakukan secara totalitas ketundukan dalam rangka menggapai pertolongan-Nya.⁷

Dalam proses penafsiran terdapat ulama yang penafsirannya berbeda dengan kebanyakan ulama lainnya, namun bukan berarti keduanya bertentangan, melainkan untuk memperkaya penafsiran dari ayat atau kata al-Qur'an yang ditafsirkan. Perbedaan ini juga terjadi disebabkan sisi peninjauan atau sudut pandang yang berbeda.

Perbedaan pemahaman tersebut bertujuan untuk mengungkap intisari dari ayat maupun kata di dalam al-Qur'an. Meskipun manusia tidak bisa mencapai secara menyeluruh atas firman Allah Swt, namun sebisa mungkin manusia berusaha untuk mendekati maksud dari Allah Swt yang terdapat dalam al-Qur'an.

Perbedaan pemahaman tersebut tentunya melahirkan berbagai pengembangan yang sekaligus menjadi kontribusi yang baru dalam dunia keilmuan, seperti contoh kata *'abdan* terdapat pada surah al-Kahfi ayat 65.

⁶*Ibid.*, 400

⁷Agung Sasongko, "*Hakikat Hamba Allah*", Republika.co.id, 29 Mei 2017

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. al-Kahfi: 65).

Kata ‘*abdan*’ berarti “hamba”. di dalam surah al-Kahfi ayat 65. Kata ‘*abdan*’ ini bermakna “seorang hamba/*Khidir*” dari hamba-hamba Kami. Pada dasarnya, semua mufasir sama dalam memahami kata ‘*abdan*’ dengan makna hamba/*Khidir*. Beberapa di antaranya adalah Ibnu Katsir yang memberi makna *Khidir* untuk kata ‘*abdan*’ tersebut, dan disusul oleh mufasir lain seperti Hamka, Jalaluddin al-Suyuti, syeikh ‘Abdurrauf as-Singkili dalam kitab tafsirnya *Turjuman al-Mustafid*, dan disusul oleh mufasir lain yang juga menafsirkan kata ‘*abdan*’ ini dengan makna “*Khidir*”. Namun tidak semua mufasir demikian, lain halnya dengan Quraish Shihab menafsirkan kata ‘*abdan*’ dalam surah al-Kahfi ayat 65 dengan makna “hamba Allah yang mulia”.

Dalam hal penafsiran, kata ‘*abdan*’ dalam surah al-Kahfi ayat 65 beliau berbeda menafsirkannya dengan mufasir lain, pengetahuan yang baru dan memperkaya penafsiran. Mufasir itu diberi pahala jika ia benar dalam menafsirkan dan juga diberi pahala jika ia salah, dan yang mengukur benar atau salahnya suatu penafsiran adalah Allah Swt sendiri, jadi manusia tidak pernah mengetahuinya.

Quraish Shihab memiliki penafsiran yang berbeda dengan jumbuh ulama terhadap kata ‘*abdan*’ dalam surah al-Kahfi ayat 65, ini tidaklah dilakukan dengan sesuka hati. Beliau memiliki kapasitas ilmu yang tinggi dalam hal menafsirkan

al-Qur'an, tentu alasan yang dimilikinya pun kuat sehingga beliau berani tampil beda. Jika merujuk dari berbagai penafsir kata '*abdan* dalam surah al-Kahfi ayat 65 ditafsirkan dengan *Khidir* atau *Nabi Khidir*.

Hamka dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir al-Azhar* cenderung menafsirkan kata '*abdan* ini dengan makna "Hamba" begitupun halnya dengan Quraish Shihab dalam mamaknai kata '*abdan* dengan berbagai bentuk dan tempatnya cenderung memberi makna yang sama dengan kebanyakan mufasir lainnya. Hampir semua mufasir menafsirkan kata '*abdan* di dalam al-Qur'an dengan makna yang berdekatan, namun pada surah al-Kahfi ayat 65 jumbuh mufasir sepakat memberi makna *Nabi Khidir*. Akan tetapi berbeda dengan dengan Quraish Shihab yang memberi makna terhadap surah al-Kahfi ayat 65 dengan makna "hamba Allah yang mulia" atau derajatnya belum mencapai tingkatan Nabi.⁸

Di dalam *Tafsir al-Aysar* karya Abu Bakr Jabir al-Jazairi menafsirkan kata '*abdan* dengan makna "Nabi Khidir", Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsir al-Qur'annul Majid an-Nur* juga mengartikan kata '*abdan* dengan "Nabi khidir", Begitupun di dalam tafsir lain seperti *Tafsir al-Ahkam al-Qur'an al-Karim*, *Lubab al-Tafsir Min Ibn Kathir*, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, dan lain-lain.

Berdasarkan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dengan penafsiran mufasir lain, yang telah dipaparkan di atas terhadap '*abdan* pada surah al-Kahfi ayat 65 adalah suatu hal yang unik, dan mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang kata '*abdan* dalam

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., 94

Tafsir al-Mishbah. Apakah yang menyebabkan perbedaan penafsiran kata ‘*abdan*’ oleh Quraish Shihab dengan kebanyakan mufasir lainnya khusus pada surah al-Kahfi ayat 65, dan bagaimanakah penafsirannya dalam ayat tersebut. Serta apa alasan yang digunakan dari sudut pandang manakah yang beliau gunakan sehingga terjadi perbedaan penafsiran tersebut. Oleh karena itu penulis ingin menggali dari segala sumber referensi yang membahas tentang hal tersebut, dengan mengangkat sebuah tema yaitu “*Penafsiran Kata ‘Abdan Dalam Tafsir al-Mishbah.*”

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini para mufasir umumnya menafsirkan kata ‘*abdan*’ dalam surah al-Kahfi ayat 65 sebagai seorang Nabi, sedangkan Quraish Shihab menafsirkan dengan makna hamba Allah yang mulia, dari itu timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran ulama tafsir terhadap kata ‘*abdan*’ dalam surah al-Kahfi ayat 65?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap kata ‘*abdan*’ di berbagai ayat dalam al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan perbedaan penafsiran kata ‘*abdan*’ oleh Quraish Shihab dengan ulama tafsir lainnya pada surah al-Kahfi ayat 65.
2. Untuk menjelaskan penafsiran Quraish Shihab terhadap kata ‘*abdan*’ diberbagai ayat dalam al-Qur’an.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan judul atau isi skripsi yang tidak diinginkan, maka peneliti telah mengobservasi terhadap skripsi yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berhubungan atau yang pernah digunakan oleh peneliti lain, ternyata belum ada yang membahas mengenai skripsi yang peneliti angkat. Dalam hal ini, pengkajian dan penelitian terhadap kata *'abdan* dalam al-Qur'an sangat sulit ditemukan. Hanya ada satu artikel dan skripsi yang peneliti temukan mengenai *'abdan* yaitu *Konsep Syirkah Abdan (Study Komparatif Antara Mazhab Hanafiyah dan Syafi'iyah)* judul skripsi tersebut jauh kaitannya dengan judul skripsi yang ingin peneliti teliti.⁹ Sedangkan dari artikel yang telah peneliti temukan adalah *Abdan Syakura* yang di tulis oleh Hidayatullah seorang dai asal NTB.¹⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti yang telah dipaparkan, bahwa dapat disimpulkan bahwa skripsi yang akan peneliti angkat berbeda dari skripsi yang tersebut di atas. Meskipun di dalam tulisan ini terdapat pembahasan mengenai biografi Quraish Shihab yang telah banyak ditulis oleh berbagai kalangan penulis, namun belum ditemukan karya serupa terkait dengan judul "*Penafsiran Kata 'Abdan Dalam Tafsir al-Mishbah*".

⁹Muhammad Syukur, "Study Komparatif antara Mazhab Hanafiyah dan Syafi'iyah". (Skripsi perbandingan mazhab: Konsep Syirkah Abdan, UIN SUSKA Riau, 2010).

¹⁰Hidayatullah.com, "Kajian Tazkiyatun Nafs. 2016: Hidayatullah.com, [https://www.hidayatullah.com/kajian tazkiyatun nafs/2016/04/04/92440/abdan-syakura-pintu-bahagia.html](https://www.hidayatullah.com/kajian_tazkiyatun_nafs/2016/04/04/92440/abdan-syakura-pintu-bahagia.html).

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan suatu masalah/tema (*maudhu'i*) serta mengarah ke suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda-beda, tersebar pada berbagai surah dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.¹¹

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Hayy al-Farmawi.¹² Langkah-langkah metode tafsir *maudhu'i* adalah:¹³

1. Memilih atau menetapkan topik yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema bahasan secara sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).

¹¹Abdul Sattar Fathullah Sa'id, *al-Madhkal ila al-Tafsir al-Mawdu'i*, Cet, I, (Kairo: Dar al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1406H/1986), 20.

¹²Abdul Hayy al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1397H/1977M), 52.

6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan *'am* dan *khash*, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian yang bersifat library research (kepustakaan). Dalam hal ini ialah mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur dan perpustakaan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama yang dipakai ialah *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Adapun kitab-kitab yang menjadi sumber sekunder pada penelitian ini ialah *Tafsir al-Aysar* karya Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin, *Tafsir Fath al-Qadir* karya al-Syawkani, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqy, *Turjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, dan juga artikel-artikel, jurnal, skripsi, maupun website yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudhu'i* (tematik) yaitu menafsirkan al-Qur'an yaitu dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an, serta sama-sama membicarakan dalam satu topik masalah yang akan dibahas dan dilengkapi dengan hadith yang relevan dengan masalah yang diteliti.¹⁴ Selain itu, penulis juga menggunakan 2 model metode penelitian, pertama, metode deskriptif analisis. Dalam metode ini penulis akan membahas tentang bagaimana penafsiran Quraish Shihab terkait kata '*abdan* dengan segala bentuknya di dalam al-Qur'an. Kedua, metode komparatif, yang mana dalam metode ini akan dibahas penafsiran dari penafsiran lainnya terkait dengan kata '*abdan* dalam surah al-Kahfi ayat 65 yang kemudian dari semua penafsiran tersebut akan dibandingkan dengan penafsiran Quraish Shihab dan dibahas semua konteks yang dimaksudkan dalam penafsiran kata tersebut.

Data-data yang telah dikumpulkan akan dikaji dan ditelaah sesuai dengan pembahasan yang sedang diteliti. Dari data-data tersebut, penulis akan mengkaji menelaah penafsiran Quraish Shihab terkait dengan kata '*abdan*, kemudian penulis menambahkan beberapa penafsiran lainnya terkait dengan kata '*abdan*.

4. Analisis Data

Data-data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk memaparkan berbagai rujukan terkait kata '*abdan*. Kemudian juga menggunakan historis analisis, yaitu

¹⁴Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

menganalisa data berdasarkan historis (sejarah) terkait peristiwa yang terjadi ketika ayat diturunkan dari berbagai rujukan yang berhubungan dengan peristiwa tersebut. Selanjutnya dalam mengambil kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif yakni mengambil kesimpulan logis berdasarkan dari proses penalaran dari satu premis atau lebih.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2013.

F. Sistematika Penulisan

Agar pada suatu masalah dapat dibahas secara terarah dan sempurna, maka penulis akan menguraikan pembahasan-pembahasan yang akan dikaji sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas sekilas tentang pengenalan *Tafsir al-Mishbah* dan lafaz ‘*abdan*’ dalam al-Qur’an.

Bab III, membahas penafsiran Quraish Shihab dan jumhur ulama terkait kata ‘*abdan*’ yang terdapat di dalam al-Qur’an kemudian penulis mengkhususkan penelitian pada kata ‘*abdan*’ yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 65, juga membandingkan penafsiran Quraish Shihab dengan mufasir lainnya terkait kata tersebut.

Bab IV, Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
SEKILAS TENTANG *TAFSIR AL-MISHBAH* DAN PENGERTIAN KATA
'ABDAN

A. Seputar *Tafsir al-Mishbah*

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidrap (Sidenereng, Rappang), Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang ulama dan guru besar ilmu tafsir, dan pernah menjadi rektor UMI dan IAIN Alauddin Makassar.¹ Sementara ibunya bernama Asma Aburisah yang merupakan sosok yang sangat taat pada agama.²

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang, kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di pesantren *Dar al-Hadis al-Fiqhiyah* pada tahun 1958. Ketika berumur 14 tahun ia berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studinya dan diterima kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Sepuluh tahun lebih ia belajar di Fakultas Ushuluddin al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir-Hadis, kemudian pada tahun 1967, ia lulus sarjana setingkat S1 bergelar Lc.

Dua tahun kemudian tepat pada tahun 1969 di jurusan yang sama ia lulus S2 meraih gelar MA, untuk spesialis bidang tafsir al-Qur'an dengan Tesis

¹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 80

²Kusmana, *Membangun Citra Insan Dalam Membangun Pusat keunggulan Studi Islam*, (Jakarta: Tp, 2002), 255

berjudul *al-I'jaz at-Tasyri li al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an dari segi hukum).³

Pada tahun 1980 Quraish Shihab meneruskan di program Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, hanya dalam waktu dua tahun, 1982 ia menyelesaikannya dengan gelar Dr,⁴ dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*. Quraish Shihab juga merupakan orang yang pertama kali di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam bidang ilmu al-Qur'an pada universitas al-Azhar Kairo.⁵

Setelah kembali ke Indonesia, ia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, serta direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.⁶ Selain itu, di luar kampus juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat, ketua lembaga pengembangan, juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri, Ia juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dengan munculnya berbagai buku karangannya.

Sosok Quraish Shihab yang mempunyai berbagai aktivitas, tidak menyurutkan semangatnya dalam mengembangkan ilmu yang ia miliki. Di antara karya Quraish Shihab selain *Tafsir al-Mishbah* adalah seperti *Wawasan al-Qur'an*, *Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, *Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, *Membumikan al-Qur'an*, *Lentera hati*, *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar*

³M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Akan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 6

⁴Dewan Redaksi, Hasan Mu'arif Ambari, Dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 111

⁵Hasan Mu'arif Ambari, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 111

⁶M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1997), 297

Tafsir al-Qur'an, Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar ibadah Mahdhah, Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Muamalah, Tafsir al-Manar, Keistimewaannya dan kelemahannya, Menyikap Tafsir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an. Tafsir al-Amanah salah satu buku fatwanya yang sangat bermanfaat seperti rubrik tafsir amanah yang langsung di bawah pengawasan Quraish Shihab, yang merupakan kumpulan dari setiap tulisan tafsir pada kolom “tafsir” pada majalah amanah.⁷ Selain karya tersebut, masih banyak karya tulis Quraish Shihab dalam bentuk buku maupun kumpulan makalah. Kecerdasan Quraish Shihab sudah diakui oleh masyarakat Indonesia sebagai ahli tafsir yang cukup akurat dan relevan dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga masyarakat mampu memahaminya.⁸

2. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Mishbah*

Tafsir al-Mishbah adalah tafsir al-Qur'an yang populer merupakan karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. *Tafsir al-Mishbah* adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Keindonesiaan tafsirnya memberikan warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat islam terhadap rahasia makna ayat Allah Swt.⁹

Pengambilan nama *al-Mishbah* pada kitab tafsir oleh Quraish Shihab ditujukan agar tafsir tersebut berfungsi serupa dengan makna *mishbah* yang berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi sebagai penerangan

⁷Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia....*, 29

⁸M. Dawam Rahardjo, *Pengantar Pemikiran Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2002), 31

⁹Yusuf Muslim Handoyo, “Konsep Adil Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah”, (Skripsi, Surakarta, 2011), 19

bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Sehingga Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.¹⁰ *Tafsir al-Mishbah* diselesaikan selama kurang lebih empat tahun. Tafsir mulai ditulis di Kairo, Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta Jum'at 8 Rajab 1423 H/5 September 2003.¹¹

Pada mulanya, ia hanya menulis secara sederhana bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume. Namun yang membuat hati Quraish Shihab tergugah sehingga membulatkan tekad dalam penyusunan kitab tafsirnya yaitu ketika di Mesir.¹² Sehingga pada akhirnya *Tafsir al-Mishbah* ini lengkap 30 juz. Pada volume pertama Quraish Shihab mengatakan bahwa apa yang dihidangkan di *Tafsir al-Mishbah*, bukan sepenuhnya ijtihad sendiri. Akan tetapi gabungan hasil karya ulama-ulama yang terdahulu yang kemudian dituangkan dalam karya tafsirnya.¹³

3. Metode dan Corak *Tafsir al-Mishbah*

Penulisan *Tafsir al-Mishbah* dimulai dari penulisan ayat al-Qur'an, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, Quraish Shihab

¹⁰Hamdani Anwar, "Telaah Kritis Terhadap *Tafsir al-Mishbah*, (Oleh Quraish Shihab: Dalam *Jurnal Mimbar dan Budaya*, Vol XIX, No. 2, 2002), 172

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 413

¹²*Ibid.*, 414

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...., 1

menguraikan makna-makna dalam tiap kosa kata, makna kalimat, maksud ungkapan serta menjelaskan kandungan ayat dengan segala aspek yang ada.¹⁴

Jika melihat sistematika penulisan dari *Tafsir al-Mishbah* secara terperinci, maka dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode *tahlili*.¹⁵ Metode ini adalah suatu metode yang bersifat menguraikan secara sistematis dan penafsiran ayatnya ditafsirkan sesuai urutan ayat dalam setiap surah, juga membagi ayat pada beberapa kelompok yang kemudian diberi nama atau judul dalam setiap penjelasan. Menjelaskan kata dan mufradat yang dianggap penting serta menerangkan munasabah ayat tersebut sesuai dengan urutan ayat.¹⁶

Adapun corak *Tafsir al-Mishbah* ini adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*. Dengan bentuk *bi al-ra'yi*. Dalam penafsirannya Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual, agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.¹⁷ Salah satu pemikiran yang banyak dirujuk oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitabnya adalah karya pakar tafsir yang bernama Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i yang merupakan mufasir asal Libanon, wafat 885 H/1480 M.¹⁸

Tidak hanya itu, ia juga merujuk pada beberapa tafsir yang diantaranya.

- a. Karya al-Zamakhshari: *al-Khasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa al-Uyun al-Aqaawil fi Wujuh al-Ta'wil*.

¹⁴Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 68-70

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 72

¹⁶Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 12

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 1, xxiii

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 1, xiii

- b. Karya Ibnu Katsir: *Tafsir al-Qur'anul Azhim*.
- c. Karya al-Baidhawi: *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*.
- d. Karya al-Razi: *al-Tafsir al-Kabir wa mafatih al-Ghayib*.¹⁹
- e. Karya Thantawi Jauhari: *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*.
- f. Karya Mutawalli Sya'rawi: *Tafsir Surah al-Ma'un, al-kausar, al-Kafirun*.
- g. Karya Sayyid Quthub: *Tafsir Fi zhilal al-Qur'an*.
- h. Karya Muhammad Abduh: *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz Amma*.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir al-Mishbah*

Tafsir al-Mishbah ini memiliki banyak kelebihan yang sangat bermanfaat bagi pembaca terdiri dalam 15 volume. Setiap volume terdiri dari beberapa surah, pada setiap awal surah, Quraish Shihab memberikan pengantar terlebih dahulu yang berisi tujuan dan tema pokok surah tersebut. Pemberian tema pokok oleh Quraish Shihab menunjukkan keserasian ayat-ayat setiap surah dengan temanya, memperjelas makna yang dikandung oleh ayat tersebut juga menunjukkan keserasian hubungan antara kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan yang lainnya.²⁰ Setiap surah dibagi pada beberapa kelompok ayat yang bertujuan menjelaskan ayat yang saling terkait. Pengelompokan ayat tersebut guna untuk memudahkan para pembaca dalam mencari titik terang yang mungkin selama ini menjadi salah satu kesulitan.

Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlili* maupun *maudhu'i*, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan

¹⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 189

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, xv, 44

satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Dia tidak pernah luput dari pembahasan *ilmu munasabah* yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
2. Keserasian ayat dengan penutup ayat (*fawashil*)
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
4. Keserasian uraian awal/mukaddimah satu surah dengan penutupnya
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukaddimah surah sesudahnya
6. Keserasian tema surah dengan nama surah

Sementara kekurangan dari *Tafsir al-Mishbah* ini adalah terlalu sempit pembahasannya sebab memfokuskan pada tema yang diangkat, artinya pembahasannya singkat dan global. Pembahasan ayat tidak diperkuat dengan ayat-ayat yang lainnya atau riwayat-riwayat lainnya. Sehingga pemahaman pembaca hanya khusus pada ayat tersebut.

B. Seputar Makna Kata ‘*Abdan*

1. Pengertian

Secara bahasa, makna kata ‘*abdan* di dalam kamus *al-Munjid* adalah sebagai berikut:

عَبَدَ - وخدمه و خضع و ذل و طاع له

“Mengesakan, melayani, merendahkan diri, merasa lebih hina, mematuhi”.²¹

²¹Ma'luf, Louwis, *Al-Munjid fi al-Lughah Wa al-A'lam*, (Beirut: Dār- al-Masyriq, 2002), 483

Kata العبودية artinya menampakkan kehinaan, dan kata العبادة lebih besar lagi dalam menampakkan kehinaannya, karena ibadah yang berarti penghambaan adalah puncak penghinaan diri seorang hamba kepada Dzat yang berada pada puncak kemuliaan yaitu Allah Swt.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra': 23).

Ibadah atau penghambaan ada dua jenis, pertama ibadah dengan paksaan seperti yang telah kami sebutkan pada bahasan tentang sujud, dan kedua ibadah dengan pilihan, dan ini yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang berilmu dan ini pula yang diperintahkan sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:²²

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 21).

²²Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid 2*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 655

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَىٰ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. al-Nisa’: 36).

Kata العبد yang berarti seorang hamba, disebutkan dalam empat jenis;

Pertama, hamba menurut hukum syara’ (budak) yaitu seorang, manusia yang sah untuk diperjual belikan, ini seperti yang difirmankan oleh Allah dalam al-Qur’an yang berbunyi:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ
يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا^ط هَلْ يَسْتَوُونَ^ع الْحَمْدُ لِلَّهِ^ع بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.²³ (QS. An-Nahl: 75).

Kedua, hamba karena dia telah diciptakan, dan tidak ada seorang makhluk pun melainkan dia menjadi hamba Allah swt. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah yang berbunyi:

²³Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an Jilid 2....*, 656

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

Artinya: Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. (QS. Maryam: 93).

Ketiga, hamba dengan ibadah dan pelayanan, dan manusia dalam jenis ini terdapat dua bentuk; pertama, hamba yang benar-benar mengikhlaskan ibadah hanya karena Allah, inilah yang dimaksud dengan firman Allah yang berbunyi:

فَوَجَدَا مِنْ عِبْدًا عِبَادِنَا ﴿٦٥﴾

Artinya: Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami. (QS. al-Kahfi: 65).

Kemudian jenis hamba yang kedua adalah hamba bagi dunia dan isinya, dan inilah hamba-hamba yang selalu berkhidmah dan menjaga kepentingan dunia, dan ini pula yang dimaksudkan dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

تعس عبد الدرهم تعس عبد الدرهم

Artinya: Binasalah hamba dirham, binasalah hamba dirham.²⁴

Dengan demikian, maka benarlah ungkapan yang menyatakan bahwa ليس ليس كل انسان عبدا الله tidak semua manusia dapat dikatakan sebagai hamba Allah, karena penghambaan yang demikian disebut العابد yaitu yang menghamba. Namun kata عبد yang berarti hamba, itu lebih tepat dibandingkan kata عابد, semua manusia adalah عباد الله (para hamba Allah), bahkan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah hamba-hamba Allah, hanya saja dari sebagian hamba-

²⁴Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid 2....*, 658

hamba Allah ini ada yang dipaksa jadi hamba, ada yang memang atas dasar pilihannya menjadi hamba Allah. Jamak dari kata العبد yang berarti hamba (budak) adalah عبيد ada juga yang mengatakan bahwa jamak dari kata tersebut adalah عبد. Sedangkan jamak dari kata العبد yang berarti العابد adalah عباد. Kata العبيد apabila disandingkan kepada Allah, maka artinya lebih umum daripada kata العباد.

Oleh karena ini Allah berfirman:

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

Artinya: Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (QS. Qaf: 29).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan menganiaya hamba-Nya baik ia beribadah kepada-Nya sehingga ia disebut عبد الله maupun hamba-Nya yang beribadah kepada selain-Nya. Contohnya seperti para penyembah matahari yang disebut dengan عبد الشمس atau penyembah Latta yang disebut dengan عبد اللات dan yang lainnya. Dikatakan dalam sebuah kalimat طريق معبد artinya jalan yang diratakan, atau kalimat بعير معبد artinya unta yang ditarik talinya supaya turun kebawah. Kalimat عبدت فلانا artinya aku merendahkan (menghinakan) si fulan atau dapat juga berarti aku memperbudak si fulan.²⁵

Allah Swt berfirman:

²⁵Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid 2....*, 659

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil. (QS. Asy-Syu'ara: 22).

2. Terma dan Penempatan Kata '*Abdan* Dalam al-Qur'an

Pada pembahasan ini, penulis akan memaparkan makna kata '*abdan* di berbagai surat dan bentuknya dalam al-Qur'an menurut penafsiran Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*. Terdapat enam tempat di dalam al-Qur'an yang mengandung kata '*abdan*. di antaranya: surah an-Nisa' ayat 172, surah an-Nahl ayat 75, surah al-Isra' ayat 3, surah al-Kahfi ayat 65, surah Maryam ayat 93, dan pada surah al-'Alaq ayat 10.²⁶

Penulisan kata '*abdan* di dalam enam tempat tersebut berbeda-beda redaksi yaitu:

1. Surah al-A'laq ayat 9 berbunyi '*abdan izasalla*
2. Surah al-Kahfi ayat 65 berbunyi '*abdan min 'indirabbina*
3. Surah an-Nahl ayat 75 berbunyi '*abdan mamluka*
4. Surah al-Isra' ayat 3 berbunyi '*abdan syakura*
5. Surah an-Nisa' ayat 172 berbunyi '*abdan lillah*
6. Surah Maryam ayat 93 berbunyi '*abdan*

Dengan demikian, penafsiran kata '*abdan* dalam al-Qur'an berbeda-beda da sesuai dengan redaksi yang dimaksudkan di atas, hanya saja pada surah al-Kahfi ayat 65 Quraish Shihab menafsirkan kata '*abdan min 'indirabbina* berbeda dari mayoritas mufasir lainnya.

²⁶ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t,t), 443

BAB III

KATA ‘ABDAN MENURUT ULAMA TAFSIR DAN QURAISH SHIHAB

A. Penafsiran Kata ‘Abdan Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65

Pada pembahasan ini, penulis akan memaparkan tafsiran kata ‘*abdan* dalam surah al-Kahfi ayat 65 menurut penafsiran mufasir dalam kitab tafsirnya. Di antaranya *Tafsir al-Aysar* karya Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin, *Tafsir Fath al-Qadir* karya al-Syawkani, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Turjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, dan *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Kathir.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.¹ (QS. al-Kahfi: 65).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa hamba tersebut adalah *Khidhir as*,² sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa hadis shahih yang bersumber dari Rasulullah Saw. Mengenai hal tersebut, Imam al-Bukhari berkata, *telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin Dinar, dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Sa’id bin Jubair dia berkata, “Saya berkata kepada Ibnu Abbas bahwasanya Nauf Al-Bukali menganggap bahwa Musa as yang berada di tengah kaum Bani Israil bukanlah Musa yang menyertai Nabi Khidhir.”* Ibnu

¹Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2014), 301

²Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jld.I, (Beirut: Dar al-Fikr), 35-36.

Abbas berkata, “*Berdustalah musuh Allah.*” Telah menceritakan kepadaku Ubay bin Ka’ab bahwa dia mendengar Rasulullah Saw bersabda:

قام موسى خطيباً في بني اسرائيل فقيل له: اي لناس اعلم؟ قال انا فعتب الله عليه اذ لم يرد العلم اليه. واوحى اليه: بلى عبد من عبادي بمجمع البحرين هو اعلم منك. قال اي رب كيف السبيل اليه؟ قال: تاخذ حوتا في مكنث فحيثما فقدت الحوت فتبعه.

Artinya: Suatu ketika Nabi Musa as berdiri untuk berkhotbah di hadapan kaum Bani Israil. Setelah itu, seseorang bertanya kepadanya, ‘Hai Musa, siapakah orang yang paling banyak ilmunya di muka bumi ini?’ Nabi Musa menjawab, ‘akulah orang yang paling banyak ilmunya di muka bumi ini.’ Oleh karena itu, Allah sangat mencela perkataan Musa as. Lalu Allah mewahyukan kepada Musa, Ya, ada seorang hambaku yang berada di pertemuan dua lautan³, dia lebih berilmu dibandingkan dirimu. Musa bertanya ya Rabb, bagaimana caranya akudapat bertemu dengan hamba-Mu itu? Allah menjawab, Bawalah seekor ikan di dalam keranjang. Manakala ikan itu hilang, maka carilah dimana ia hilang (karena disitulah Khidir berada). (HR. Bukhari no: 4727).

Sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsir Jalalain*, فوجدا عبدا من عبادنا (Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami) yaitu *al-Khidhir* اتيناه رحمة من عندنا (yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami) yakni kenabian menurut suatu pendapat, dan menurut pendapat yang lain kewalian, Pendapat yang kedua inilah yang banyak dianut oleh para ulama و علمنه من لدنا (dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami) dari Kami secara langsung علما ilmu lafaz ‘*ilman* menjadi *maf’ul sani*,⁴ yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah kegaiban.

³Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jld,I, (Beirut: Dar al-Fikr), 35-36

⁴Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 27

Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis, bahwa pada suatu ketika Nabi Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaum Bani Israil. Lalu ada pertanyaan: “Siapakah orang yang paling alim?” Maka Nabi Musa menjawab; “Aku”. Lalu Allah menegur Nabi Musa karena ia belum pernah belajar (ilmu ghaib), maka Allah menurunkan wahyu kepadanya: “Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan dua laut; dia lebih alim daripadamu”. Musa berkata: “Wahai Tuhanku, bagaimanakah caranya supaya aku dapat bertemu dengannya?” Allah berfirman; “Pergilah kamu dengan membawa seekor ikan besar, kemudian ikan itu kamu letakkan pada keranjang.

Maka manakala kamu merasa kehilangan ikan itu, berarti dia ada di tempat tersebut”. Lalu Nabi Musa mengambil ikan itu dan ditaruhnya pada sebuah keranjang, selanjutnya ia berangkat disertai dengan muridnya yang bernama Yusya’ bin Nun, hingga keduanya sampai pada sebuah batu yang besar. Di tempat itu keduanya berhenti untuk istirahat seraya membaringkan tubuh mereka, akhirnya mereka berdua tertidur. Kemudian ikan yang ada di keranjang berontak dan melompat keluar, lalu jatuh ke laut.⁵

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa sosok hamba tersebut adalah *Khidir as*. Pendapat ini didasarkan pada beberapa hadis Nabi Saw. Penafsiran ini hampir mirip penulis temukan dalam *Tafsir Jalalain* yang dikarang oleh Jalaludin al-Suyuthi dan Jalaludin al-Mahalli, beliau menafsirkan dengan *al-Khidhir*, namun mengkategorikan *al-Khidhir* dalam tingkatan kewalian bukan Nabi.

Abdurrauf As-Singkily menafsirkan kata ‘*abdan* dengan makna *hamba yang diberi nubuwwah*. Sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *Tafsir Turjumanul*

⁵Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*...., 28

Mustafid, maka didapati oleh keduanya seorang *hamba* daripada segala hamba kami yaitu telah dianugerahi akan nubuwah atau wilayah, dan telah diberi tahu akan ilmu ladunni yakni daripada kami yang mengetahui segala yang ghaib.⁶

Riwayat hadis Bukhari bahwa Musa suatu peristiwa telah berdiri khutbah pada kaum Bani Israil maka ditanyai orang akan dia siapa manusia yang terlebih tahu, maka katanya aku, maka Allah menegur akan dia daripada pihak tiada diketanya pengetahuan itu. Maka diwahyukan oleh Allah swt kepadanya bahwasanya ada bagiku seorang hamba-Ku pada *majma'ul Bahrain* bahwasanya ia terlebih tahu daripadamu hai Musa maka sembah Musa betapa perjalanku bertemu dengan dia ya tuhanku, maka firman Allah Swt ambil olehmu seekor ikan taruh di dalam bakul.⁷

Al-Syawkani dalam *Tafsir Fath al-Qadir* sependapat dengan Ibnu Katsir dalam memaknai kata '*abdan*. Beliau menyebutkan yang dimaksud dengan seorang hamba disini adalah *Nabi Khidir as*, ini menurut mayoritas ulama tafsir, dan juga didukung oleh hadis-hadis yang shahih. Namun ada juga pendapat yang berbeda mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah *Nabi Khidir* tetapi orang lain, hanya saja pendapat ini sangat lemah dan tidak diperhitungkan.

Ada yang mengatakan bahwa dinamakan dengan *خضر* (hijau), karena jika ia shalat maka menghijaulah daerah sekitarnya. Ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Balya Ibn Malkan. Kemudian Allah menjelaskan keadaan *Nabi Khidhir as*, bahwa Allah telah memberikan rahmat kepada *Nabi Khidhir*, ada pendapat yang mengatakan rahmat di sini bermakna kenabian. Ada juga yang mengatakan nikmat-nikmat yang lain. Allah juga telah mengajarkan kepadanya ilmu, yaitu ilmu tentang perkara-perkara ghaib yang sebenarnya hanya diketahui oleh Allah.

⁶Abdurrauf As-Singkily, *Turjumanul Mustafid*, (Beirut: Darul Fikri), 302

⁷Abdurrauf As-Singkily, *Turjumanul Mustafid....*, 302

Al-Zujaj berkata, dari kisah Nabi Musa tersebut dapat dipahami bahwa tidak pantas bagi seseorang pun tidak mencari ilmu sekalipun ia telah sampai pada derajat yang tinggi, dan juga diajarkan agar bersikap rendah hati terhadap orang yang lebih berilmu. Kemudian ayat berikutnya menceritakan kisah ketika mereka berdua telah berkumpul.⁸

Sedangkan Sayyid Quthb di dalam *Tafsir Fi Zhilāl al-Qur'ān* menafsirkan 'abdan dengan makna *hamba yang saleh*. Penafsiran ini serupa dengan penafsiran Quraish Shihab yang memaknai dengan hamba yang saleh juga. Agaknya Sayyid Quthb memaknai bukan *Nabi Khidhir* karena beliau hidup di era zaman modern dan orang-orang tidak menyukai lagi membahas hal-hal yang mistis dan lebih membutuhkan jawaban nyata dari persoalan kehidupan, hal ini sama juga seperti Quraish Shihab. Sebagaimana penafsirannya, tampaknya pertemuan itu merupakan rahasia antara Musa semata-mata dengan Tuhannya. Sehingga, muridnya yang menemaninya tidak tahu apa-apa tentang itu hingga mereka bersama-sama menemui hamba tersebut.⁹ Dari sinilah Musa dan *hamba yang saleh* itu mengalami episode perjalanan dalam kisah tersebut.

Episode bagian ini dari sirah Musa tidak disebutkan semuanya dalam al-Qur'an kecuali di tempat ini dari surah al-Kahfi. Al-Qur'an tidak menyebutkan dengan pasti batasan tempat kejadiannya kecuali disebut dengan *majma'ul bahrain* tempat bertemunya dua laut. Al-Qur'an juga tidak menentukan kepastian waktu kejadiannya dari kehidupan Musa. Apakah itu terjadi ketika Musa masih berada di Mesir sebelum melakukan eksodus bersama bani israel atau setelah

⁸Al-Syawkani, *Tafsir Fath al-Qadir*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), 867-868

⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilāl al-Qur'ān: Di Bawah Naungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 330.

eksodusnya dari Mesir? Kapan waktunya kalau setelah eksodus? Sebelum membawa mereka ke Tanah Suci (*ardul Muqaddatsah*) atau setelah membawa mereka ke sana namun mereka hanya berhenti di pinggirannya tidak sampai masuk ke dalamnya karena di sana ada kaum diktator dan bengis? Ataukah, terjadi setelah mereka pergi ke padang pasir, bercerai-berai dan berserakan? Sebagaimana al-Qur'an juga tidak menyebutkan ciri tertentu tentang *hamba saleh* yang ditemui oleh Musa, siapa dia? Siapa namanya? Apakah dia seorang nabi atau seorang rasul, atau sekadar seorang alim atau seorang wali?

Di sana ada banyak riwayat dari Ibnu Abbas dan lainnya tentang kisah ini. Tetapi, Sayyid Quthb hanya terbatas membahas teks-teks yang berada dalam al-Qur'an. Agar hidup dalam "naungan al-Qur'an" dan meyakini bahwa pemaparannya dalam al-Qur'an seperti apa adanya tanpa tambahan dan tanpa pembatasan tentang tempat, waktu dan nama, memiliki hikmat tersendiri.¹⁰

Hamka di dalam *Tafsir al-Azhar* cenderung menafsirkan kata 'abdan dengan makna *Khidhir*. Pendapat ini mengikuti jumhur mufasir yang memaknai 'abdan dengan *Nabi Khidhir*. Golongan terbesar dari ahli-ahli tafsir sejak dari Ibnu Abbas sendiri sampai kepada Ath-Thabari, Ibnu Katsir, al-Qurthubi dan penafsir-penafsir sesudah itu hampir serentak mengatakan bahwa hamba Allah yang diberi-Nya rahmat dan ilmu ladunni yang langsung itu ialah *Khidhir*. Tetapi tidak ada pula kesepakatan pendapat tentang dirinya. Ada yang mengatakan bahwa itu nabi! Ada pula yang mengatakan bahwa beliau itu adalah Wali. Al-Mawardi dalam tafsirnya mengatakan bahwa dia itu malaikat.

¹⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilāl al-Qur'an*...., 329.

Satu riwayat mengatakan¹¹ bahwa maqamnya ialah di bawah dari kedudukan Nabi dan di atas kedudukan ash-Shiddiq. Pendeknya sedikit dari Abu Bakar, rendah sedikit dari Nabi Muhammad. *Khidhir* itu sendiri bahasa arab, berarti hijau. Menurut satu riwayat dari Mujahid, apabila dia sembahyang menjadi hijauhul rumput-rumput kering yang sekelilingnya sembahyang itu. Di kalangan kaum Sufi yang terkenal adalah cerita al-Imam Muhyiddin dan Ibnu ‘Arabi di dalam *Futuḥāt al-Makkiyah* bahwa dunia ini diatur oleh sembilan orang Rijalul Ghaib (orang-orang yang tidak kelihatan) yang disebutkan *Wali-Quthub*. Di antara yang sembilan itu ialah *Nabi Khidhir* yang digelar juga Mudawil-Kalum (Pengobat hati yang luka). Pimpinan dari orang sembilan itu disebutkan *Ghauts*. Arti yang asal dari *Ghauts* itu ialah hujan. Kalau minta apa-apa kepadanya, dia akan menurunkan rahmat laksana hujan. Kata sebahagian besar mereka *Ghauts* itu ialah Sayid Abdul Qadir.

Menurut pendapat yang lain lebih mengherankan lagi ialah bahwa *Nabi Khidhir* itu selalu ada di pintu as-Salam di Makkah. Rupanya dapat berubah-ubah, sehingga tidak disangka orang bahwa itulah dia, tekankan empu-jarinya tidak ada tulang. Orang menjadi agak percaya karena bertemu pula sebuah hadis mauquf dari sahabat Rasulullah Saw mengatakan seketika Rasulullah telah wafat, dan waktu orang tengah memandikan jenazah beliau yang mulia, kedengaran saja suara, sedang orangnya tidak kelihatan. Suara itu sebagai takziyah menunjukkan dukacita kepada ahlul mait.

¹¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 243-244

Cerita *Nabi Khidhir* masih hidup tidaklah dapat dipertanggungjawabkan dan tidak dapat dipertahankan menurut ajaran agama Islam secara ilmiah:

1. Firman Allah di dalam al-Qur'an, (Surat 21, al-Anbiya'; 34)

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal.¹² (QS. al-Anbiya': 34).

2. Kalau memang dia hidup terus, dan kalau memang dia anak kandung Nabi Adam dan Hawa, niscaya ada agak seorang Nabi yang ditemuinya selain Musa. Padahal dia hanya bertemu dengan Nabi Musa a.s.
3. Riwayat hadis yang mengatakan terdengar suaranya takziah ketika orang memandikan jenazah Rasulullah yang mulia, maka sanad (perawi sambung bersambung) dari riwayat itu menunjukkan bahwa hadis itu tidak ada yang sah jalannya. Abul Husain bin al-Munawi menegaskan; Telah saya selidiki tentang cerita *Khidhir* itu apakah dia memang masih hidup atau sudah mati? Maka kenyataanlah bahwa kebanyakan orang yang tertipu mengatakannya masih hidup ialah karena berpegang kepada hadis itu. Padahal hadis-hadis yang *marfu'* dalam hal itu semuanya wahiyah (Lemah lebih lemah lagi dari dha'if).
4. Imam Bukhari perawi hadis yang terkenal dan beberapa ahlul hadis yang lain menegaskan bahwa *khidhir* itu telah mati.
5. Pengarang *Tafsir Fathul Bayan* berkata: "Yang benar ialah yang dikatakan oleh Bukhari dan yang sependapat dalam hal itu. Siapa pun yang

¹²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz xv...., 243-244

mengatakan dia masih hidup, kalau tidak ada sandarannya dari kata Allah dan Rasul tidaklah dapat diterima. Padahal tidak ada satu nash yang tegas jelas dari Allah dan Rasul mengatakan *Khidhir* masih hidup, dan tidak ada pula hadis yang marfu' yang akan dijadikan pegangan.¹³ Kenyataan keterangan Kitab dan Sunnah yang dapat dipahami ialah bahwa tidak ada seorang manusia pun yang kekal hidup beratus ribu tahun. Qur'an dan sunnahlah yang menutup riwayat semacam itu, bukan riwayat semacam itu yang mesti membatalkan Qur'an dan Sunnah.

6. Abu Hayyan menyatakan dalam tafsirnya: “Kalau benar dia masih hidup, dia mesti datang menghadap Nabi Muhammad Saw. Sebab Nabi Saw. pernah berkata:

لو كان موسى حيا ما وسعه الا اتباعي

Artinya: Kalau Musa masih hidup, tidak ada jalan baginya melainkan menjadi pengikutku.

Maka tidaklah ada bertemu sebuah Hadis pun yang mengisyaratkan bahwa *Khidhir* atau Nabi panjang umur melaporkan diri kepada Nabi Muhammad Saw Kalau Imam Bukhari sendiri yang menegaskan beliau telah mati, Hadis mana lagi yang akan kita ambil buat mengimbangi.

7. Ada juga ulama besar ternama mempercayai *Khidhir* itu memang masih hidup, yaitu Imam Nawawi yang terkenal di dalam kitabnya “At-Tahziib” Kata Beliau: “Banyak orang mengatakan bahwa dia hidup, ada di antara kita. Hal itu disepakati di antara ahli-ahli shufiyah dan ahli-ahli yang

¹³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz xv...., 245

shalih dan ahli ma'rifat. cerita mereka itu tentang pernah melihat dia, berjabat tangan dengan ia, mengambil pelajaran dari dia, bertanya kepadanya dan bertemu dengan ia di tempat-tempat yang mulia sangatlah banyak sehingga tak terhitung lagi dan sudah sangat masyhur sehingga tak usah dikatakan lagi.¹⁴

8. Tetapi ulama yang bersikap tegas dengan pendirian bahwa *Khidhir* itu sekarang tak ada lagi, hanya bertemu dengan Nabi Musa satu kali dan mati di zaman itu ialah Ibnul Manawi, Ibrahim al-Harabi, Abu Thaher al-'Ubbadi, Abu Ya'lā al-Hanbali, Abul Fadhl bin Nashir, al-Qadhi Abi Bakar Ibn al-'Arabi, Abu Bakar An-Naqqasy, dan Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim al-Jauzi. Ibnu Taimiyah malah mengatakan: “kalau ada orang mengatakan bahwa ia ada melihat *Khidhir*. dilihatnya itu bukan *Khidhir* karena *Khidhir* tak ada lagi, tapi itu Jin. beliau pun mengatakan pula bahwa tidak ada seorang pun dan sahabat Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa mereka ada bertemu dengan *Khidhir* itu dan tidak pula riwayat mereka mengatakan bahwa ada orang mengaku diri *Khidhir* datang menghadap Nabi. Sahabat-sahabat Nabi Saw. itu lebih alim dan lebih tinggi martabatnya, sehingga syaitan tidak ada yang berani merupakan diri kepada mereka. Kalau orang kebanyakan mungkin dapat demikian. Datang syaitan merupakan diri, lalu berkata: “Saya *Khidhir*!” dan ia berjanji hendak menolong orang itu. Sebagai ada juga orang yang mengaku dirinya didatangi orang yang telah mati, bercakap-cakap dengan

¹⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz xv...., 245

ia, dan sanggup menolong melepaskan hajatnya. Disangkanya betul-betul yang datang si mati tersebut, padahal syaitan meniru rupa orang itu.

9. Penutup (pandangan pengarang tafsir ini). Sudah berkali-kali umat Islam menghadapi percobaan yang besar-besar dan hebat di dalam sejarahnya selama 14 Abad. sangat terkenal ialah seketika terjadi Peperangan Salib. Tentara-tentara besar dari Bangsa Eropa Pemeluk Agama Kristen merebut Palestina dari tangan Kaum Muslimin,¹⁵ sehingga sampai 70.000 Muslimin yang dibunuh di sekitar al-Masjidil Aqsha. Namun tak ada berita bahwa *Khidhir* “*Mudawil Kalum*” datang membantu. Hanya usaha Kaum Muslimin jua yang melepaskan diri mereka dari bahaya. Di samping itu, terjadi pula masuknya bangsa Moghul menghancurkan Baghdad (656H, 1286M). Hancur kota itu, Khalifah dibunuh, berjuta kaum muslimin disembelih, *Nabi Khidhir* tak muncul. Telah terusir kaum muslimin dari Spanyol; *Nabi Khidhir* tak datang. Dan banyak lagi sejarah yang lain. *Nabi Khidhir* diam 1,000 bahasa. Bukan diam, tetapi memang *Nabi Khidhir* itu tidak ada.
10. Di zaman sebagai sekarang ini, yaitu di waktu kita hendak mengembalikan keyakinan kita beragama kepada ajaran Rasulullah Saw yang sejati, cerita-cerita seperti *Nabi Khidhir* dan yang seumpamanya ini sudah patut kita hapuskan. Tidaklah kita akan sesat dari ajaran agama kita, kalau dengan tegas kita katakan: “Cerita bahwa *Nabi Khidhir* masih hidup dan tak akan mati sampai kelak dapat mengalahkan Dajjal hanyalah dongeng yang

¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz xv...., 246

hanya laku dalam pikiran yang masih gelap. Pikiran yang belum disinari oleh ilmu pengetahuan, atau ilmiah-Diniyah. Ilmu pengetahuan Keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶

M. Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* menjelaskan bahwa itu adalah *Khidhir* sebagaimana kutipannya. Akhirnya Musa dan pelayannya bertemu *al-Khidhir* yang ketika itu berselimut kain putih, Musa pun memberi salam, dan *al-Khidhir* menjawab: “Bagaimana ada salam di negerimu?” Kata Musa: “Saya ini Musa.” Tanya *al-Khidhir*: “Apakah Musa dari Bani Israil?” Jawab Musa: “Benar. Bolehkah saya menyertai Anda supaya Anda mengajarkan kepada saya tentang sebagian dari apa yang Allah telah mengajarkan kepadamu, yang bersifat ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.”¹⁷

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kisah Musa bersama *al-Khidhir*. Kisah ini mengungkapkan bahwa, sekalipun Musa itu seorang nabi yang diutus kepada Bani Israil, Allah masih memerintahkannya untuk belajar kepada *al-Khidhir*. Hal ini memberi pengertian bahwa sikap merendahkan diri itu lebih baik daripada menyombongkan diri.¹⁸

Abu Bakr al-Jazairi di dalam *Tafsir al-Aysar* menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan seorang hamba di sini adalah *Nabi Khidhir as*. Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, yaitu berupa kenabian. Dan yang telah kami

¹⁶*Ibid.*, 246

¹⁷M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2436.

¹⁸M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*..., 2438.

ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami yaitu ilmu tentang perkara-perkara ghaib yang hanya diketahui oleh beliau.¹⁹

Surah al-Kahfi ayat 65 ini oleh jumhur mufasir menguraikannya dengan inti yang sama, kemudian pada penggalan ayat umumnya para mufasir mengurai sama, namun terdapat sedikit perbedaan pada pemaknaan kata “‘*abdan*,” Jumhur ulama mengartikannya dengan *Khidhir* atau *Nabi Khidhir*.

Berdasarkan uraian di atas, penafsiran kata ‘*abdan* dalam surah al-Kahfi ayat 65 oleh delapan mufasir (selain Quraish Shihab) dapat disederhanakan sebagai berikut.

1. Ibnu Katsir menafsirkan kata ‘*abdan* sebagai *Khidhir as*.
2. Jalaluddin Al-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli menafsirkan ‘*abdan* sebagai *al-Khidhir* (wali bukan nabi).
3. Abdurrauf Al-Singkily menafsirkan ‘*abdan* sebagai hamba yang diberi *nubuwwah*.
4. al-Syawkani menafsirkan ‘*abdan* sebagai *Nabi Khidhir as*.
5. Sayyid Quthub menafsirkan kata ‘*abdan* sebagai *hamba saleh*.
6. Hamka menafsirkan kata ‘*abdan* sebagai *Nabi Khidhir*.
7. M. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan kata ‘*abdan* sebagai *Khidhir*.
8. Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan ‘*abdan* sebagai *Nabi Khidhir as*.

¹⁹Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Aysar* (Madinah: Maktabah al-‘Ulumul Walhikam), 273

B. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Kata ‘*Abdan* di Berbagai Surah Dalam al-Qur’an

Pada pembahasan ini, penulis akan memaparkan tafsiran kata ‘*abdan* di berbagai surah dan bentuknya dalam al-Qur’an menurut penafsiran Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*. Kata ‘*abdan* ini terdapat beberapa tempat di dalam *Mu’jam Mufahras Li al-Faz al-Karim* dalam surah yang berbeda. Ada 6 tempat di dalam al-Qur’an yang terdapat kata ‘*abdan*: surah an-Nisa’ ayat 172, surah al-Nahl ayat 75, surah al-Isra’ ayat 3, surah al-Kahfi ayat 65, surah Maryam ayat 93, dan pada surah al-‘Alaq ayat 10.²⁰ Adapun ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

1. Al-Nisâ’ 172

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

Artinya: Almasih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.²¹ (QS. al-Nisa’: 172).

‘*Isâ as* bukanlah tuhan, seperti penegasan ayat di atas, dia juga bukan pelindung, karena cukup sudah Allah sendiri sebagai pelindung, bahkan sekali-kali tidak angkuh, yakni tidak enggan, atau malu *al-Masih* yang yang dipertuhan oleh kaum Nasrani itu menjadi salah seorang hamba bagi allah yang tunduk dan

²⁰ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li AlFāz al-Qur’an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t,t), hlm 443

²¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2014),

taat kepada-Nya dan tidak pula angkuh, enggan, dan malu. malaikat-malaikat yang terdekat kepada Allah apalagi malaikat-malaikat biasa Barang siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua baik yang enggan dan sombong menjadi hamba Allah maupun yang tidak enggan akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya, kelak pada hari Kemudian.²²

‘*Îsâ as* dalam ayat ini ditunjuk dengan kata (المسيح) al- Masiḥ saja tanpa menyebut nama beliau atau ibunya, untuk mengisyaratkan bahwa keengganan itu jika ada disebabkan karena beliau adalah manusia yang diberkahi. Demikian juga dengan para malaikat, atau bahwa walaupun beliau adalah manusia suci yang diberkahi, serta seorang terkemuka, tetapi beliau tidak enggan, atau merasa malu dan angkuh untuk menjadi hamba Allah.

Penggunaan kata ‘*abdan lillâh*/ hamba bagi Allah dan dalam bentuk tunggal serta nakirah/ indefinit mengandung makna “seorang dari sekian banyak orang hamba milik Allah”, seandainya redaksi ayat ini berbunyi ‘*abda Allâh*, maka ia berarti hamba Allah dan ketika itu boleh jadi ia dipahami dalam arti hamba Allah yang memiliki keistimewaan.²³

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur’an*...., 678

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...., 678-679

2. An-Nahl 75

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.²⁴ (QS. an-Nahl: 75).

Allah Swt menjelaskan kebatilan keyakinan mereka dengan memberi perumpamaan. Allah yang maha mengetahui membuat satu perumpamaan tentang kesesatan keyakinan kaum musyrikin yaitu keadaan *seorang hamba* Allah yang dimiliki, yakni seorang *hamba belian yang tidak dapat mampu*,²⁵ yakni yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan keadaan seorang yang merdeka yang Kami beri secara khusus dari Kami rezeki yang baik, halal, luas, melebihi kebutuhan dan sangat memuaskan, lalu dia yang Kami beri rezeki itu dengan terus menerus bebas mengatur rezeki itu secara rahasia dan terang-terangan, adakah mereka yang keadaannya bertolak belakang itu sama, yakni hamba sahaya yang tidak memiliki apa-apa dapat disederajatkan dan dipersamakan dengan yang merdeka ini? Jelas sekali tidak sama.

Ayat ini bagaikan mempersamakan keadaan berhala dan sesembahan kaum musyrikin dengan hamba sahaya belian yang tidak memiliki kemampuan sedikit pun, dan keadaan Allah dalam limpahan karunia-Nya dengan seorang

²⁴Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*...., 275

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*...., 293

merdeka, lagi kaya raya dan bebas menetapkan dan mengatur kehendaknya. Jelas kedua orang itu tidak sama. Allah Swt adalah pemilik segala yang ada. Allah Swt berbuat dan mengatur kerajaan alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Sebaliknya, sembahhan-sembahhan selain Allah tidak memiliki apa-apa sehingga mereka tidak berhak untuk dipertuhan.

Ibnu Katsir menerangkan al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa hal ini adalah suatu perumpamaan yang dibuat oleh Allah, menggambarkan perihal orang kafir dan orang mukmin. Hal yang sama telah dikatakan pula oleh Qatadah, dan dipilih oleh Ibnu Jarir; bahwa hamba sahaya yang tidak mampu berbuat sesuatu adalah perumpamaan orang kafir, sedangkan orang yang diberi rezeki yang baik, lalu menafkahkan sebagian darinya baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan adalah perumpamaan orang mukmin.²⁶

Seorang hamba sahaya tidak memiliki sesuatu, apa yang dimilikinya adalah milik tuannya, termasuk dirinya sendiri. Nah, jika demikian itu makna kata (عبد) *‘abd*, maka mengapa ayat ini menambahkan lagi kata (مملوكا) *mamlûkan* yang berarti yang *dimiliki*? Bukankah kata *‘abd* telah cukup? Al-Biqâ’i menjawab bahwa kata *‘abd* digunakan juga oleh al-Qur’an untuk menunjuk orang-orang yang bebas dan merdeka, yang menjadikan dirinya hamba Allah, karena itu diperlukan kata *mamlûkan* agar tidak timbul kesan yang keliru bahwa yang dimaksud adalah hamba Allah secara umum. Apa yang dikemukakan pakar tersebut sungguh tepat. Bukankah Nabi Muhammad saw. dinamai Allah sebagai

²⁶Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 14...., 211

‘*abdihi / hamba-Nya*, sebagaimana tercantum antara lain pada awal QS. al-Isrâ’? Memang, penghambaan diri kepada Allah semata-mata adalah puncak kemerdekaan manusia.²⁷

Firman-Nya (لايستون) *lâ yastawun*/mereka tidak sama berbentuk jamak, walaupun kalimat sebelumnya menunjuk kepada dua pihak, sehingga sepintas dapat dikatakan bahwa seharusnya ayat ini menyatakan (لايستويان) *lâ yastawiyân* / keduanya tidak sama. Agaknya pemilihan bentuk jamak itu, untuk mengisyaratkan bahwa perumpamaan ini tidak hanya tertuju pada satu pihak terhadap pihak yang lain, tetapi semua yang dicakup oleh pihak itu. Pihak pertama, yakni berhala yang disembah kaum musyrikin cukup banyak. Pihak ini menunjuk kepada mereka sehingga yang mana pun diantara sesembahan mereka yang mereka tampilkan atau bandingkan, kesemuanya tidak dapat dipersamakan dengan Allah. Semuanya adalah *hamba-hamba yang dimiliki-Nya* dan Dia adalah Pemilik Tunggal.

Kata (الحمد لله) *alhamdulillah* pada ayat ini merupakan kelanjutan dari keterangan tentang perbandingan dan pembuktian persoalan yang dipaparkan pada penggalan yang lalu. Maksudnya, berhala-berhala itu tidak dapat dipersamakan dengan Allah Swt. Yang melimpahkan aneka nikmat dan bertindak bebas sesuai kehendak dan hikmah kebijaksanaan-Nya sangat wajar dipuja dan disyukuri, karena Dia adalah satu-satunya sumber nikmat sedang lain-Nya tidak memiliki apa-apa.

²⁷Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 14...., 294

Ada juga yang berpendapat bahwa hamdalah itu bukan lagi kelanjutan keterangan, tetapi ucapan kesyukuran atas telah sempurnanya pembuktian Seakan-akan, setelah mengemukakan perbandingan yang merupakan dalam yang sangat kuat dan membungkam lawan itu, lahirilah ucapan alhamdulillah atas keterangan dan dalil yang sangat kuat itu. Pendapat lain menjadikannya sebagai pengajaran kepada manusia, seakan-seakan ayat ini setelah menyampaikan argumentasinya berkata: “Hai kaum muslimin/manusia, puja dan pujilah Allah yang telah menganugerahkan aneka nikmat kepada kamu dan memberi kamu petunjuk sehingga mengesakan dan mengakui nikmat-Nya.”²⁸

3. Al-Isrâ' 3

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

Artinya: Yaitu anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba Allah yang banyak bersyukur.²⁹ (QS. al-Isrâ': 3).

Betapa pun hubungannya, ayat ini bagaikan menyatakan: Kami telah mengisrâ'kan hamba Kami Muhammad, dan menganugerahkan kepadanya kitab suci yang merupakan mukjizat sekaligus petunjuk untuk semua manusia, *dan Kami telah menganugerahkan juga kepada Mûsâ, al-Kitâb, yakni Taurat dan Kami menjadikannya, yakni kitab Taurat itu petunjuk. Khusus bagi Bani Isrâ'il dengan berfirman: Janganlah kamu mengambil tuhan sebagai penolong selain Aku. Wahai anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nûh. Karena itu jadikanlah Nûh sebagai teladan kamu sekalian sebagaimana orang-*

²⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 14...., 295

²⁹Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*...., 282

orang sebelum kamu yang berada di perahu dan yang merupakan leluhur kamu telah menjadikan beliau teladan. *Sesungguhnya dia, yakni Nuh adalah hamba Allah yang banyak bersyukur.*³⁰

Di samping menyebut bahwa mereka adalah keturunan orang baik-baik, ayat ini mengisyaratkan juga bahwa nikmat Allah telah melimpah kepada mereka melalui leluhur mereka yang diselamatkan dari air bah karena mengikuti Nabi Nûh as, sambil mengingatkan bahwa leluhur mereka itu adalah orang-orang lemah, tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri sehingga Allah Swt. Turun tangan menyelamatkan mereka, dan ini pun mestinya mengantar mereka sadar bahwa mereka pun membutuhkan bantuan Allah Swt. (Kelemahan yang dimaksud dipahami dari kata *dzurriyyah/anak cucu*).

Penyebutan Nabi Nûh as di sini bukan Nabi-nabi yang lain, karena beliau Nabi yang terlama berdakwah di tengah kaumnya, yakni selama 950 tahun (QS. al-‘Ankabût (29): 14). Mengisyaratkan bahwa sebenarnya penanggguhan percepatan sesuatu oleh Allah Swt. Selalu berkaitan dengan hikmah dan kemaslahatan. Bukankah kaum Nûh as diberi kesempatan yang begitu panjang agar mereka beriman? Tetapi lamanya kesempatan itu bukan berarti Allah swt. Tidak mampu menjatuhkan siksa, terbukti dengan datangnya air bah yang membinasakan mereka semua, kecuali yang diselamatkan di atas bahtera.³¹

Ibnu Katsir menerangkan di dalam hadis dan asar dari ulama Salaf disebutkan bahwa Nabi as selalu memuji kepada Allah bila makan, minum,

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur’an*..., 406

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur’an*..., 407

berpakaian, dan dalam semua perbuatannya. Karena itulah maka ia dijuluki sebagai hamba Allah yang banyak bersyukur.

Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali Ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami kepada kami Sufyan, dari Abu Husain, dari Abdullah Ibnu Sinan, dari Sa'd Ibnu Mas'ud As-Saqafi yang mengatakan, "Sesungguhnya Nabi Nuh mendapat julukan seorang hamba yang banyak bersyukur, tiada lain karena bila hendak makan atau minum ia selalu memuji kepada Allah."³²

4. Al-Kahfi 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.³³ (QS. al-Kahfi: 65).

Perjalanan kembali ke tempat hilangnya ikan, ditempuh oleh Nabi Musa as. Bersama pembantunya itu, lalu ketika mereka sampai di tempat ikan itu mencebur ke laut, mereka berdua bertemu dengan seorang *hamba mulia* lagi taat diantara hamba-hamba kami yang mulia lagi taat, yang telah kami anugerahkan kepadanya rahmat yang besar dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami, secara khusus lagi langsung, tanpa upaya manusia, ilmu yang banyak.

Kata (عبد) 'abd/ hamba telah penulis jelaskan secara rinci ketika menafsirkan ayat kelima surah al-Fatihah, juga ayat pertama surah al-Isra'.

³²Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 15...., 109-110

³³Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah....*, 301

Banyak ulama yang berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud di sini adalah seorang nabi yang bernama *al-Khidhr*. Tetapi riwayat tentang beliau sungguh sangat beragam dan sering kali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat irasional. Apakah beliau nabi atau bukan, dari Bani Isra' il atau selainnya, masih hidup hingga kini atau telah wafat, dan masih banyak hal lain, kesemuanya, dengan rincian pendapat yang bermacam-macam dapat anda temukan dalam sekian banyak buku tafsir. Kata *al-Khidhr* sendiri bermakna hijau.³⁴ Nabi Saw. bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Agaknya penamaan serta warna itu sebagai simbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.

Hal ini berbeda dengan penafsiran kebanyakan ulama, salah satu diantaranya adalah Ibnu Katsir yang menafsirkan bahwa hamba yang dimaksud tersebut adalah *Khidhir as*.³⁵

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi rahmat dan ilmu. Penganugerahan rahmat dilukiskan dengan kata (من عندنا) *min 'indina*. Sedangkan penganugerahan ilmu dengan kata (من لدنا) *min ladunna*, yang keduanya bermakna dari sisi Kami.³⁶

Kedua istilah tersebut dinilai oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr sekadar sebagai penganekaragaman dan agar tidak terulang dua kata yang sama dalam satu susunan redaksi. Al-Biqâ'i demikian juga Thabâthabâ'i tidak memandangnya

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*...., 94

³⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk (Solo: Insan Kamil, 2015), 485.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*...., 94-95

demikian. Al-Biqâ'i menulis bahwa menurut pandangan Abû al-Hasan al-Harrâli, kata (عند) 'inda dalam bahasa Arab adalah menyangkut sesuatu yang yang *jelas dan* tampak, sedang kata (لذن) ladun untuk sesuatu yang tidak nampak. Dengan demikian yang dimaksud dengan rahmat oleh ayat di atas adalah "Apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu," sedang yang dimaksud dengan ilmu adalah "Ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata." Pakar-pakar tasawuf menamai ilmu yang berdasar *mukâsyafah* (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu) menamainya *ilmu ladunniyy*.

Hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk, dan menghiasi diri dengan akhlak luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniahnya yang diistilahkan oleh al-Biqâ'i dengan potensi *hissiyyah*, *khayâliyyah* dan *wahmiyyah*, maka dia akan meraih potensi 'aqliyah yang sangat jernih lagi sangat kuat. Boleh jadi tulis al-Biqâ'i lebih jauh jiwa manusia berdasar fitrahnya adalah anugerah ilahi yang bersifat *nuraniyyah*, luhur, dan hanya sedikit berkaitan dengan hal-hal yang bersifat badaniyyah sehingga sangat kuat kemampuannya untuk menerima tuntunan dan anugerah Ilahiah, dan dapat menampung limpahan cahaya Ilahi dari alam kudus dalam bentuk sempurna. Dan ini pada gilirannya menjadikan ia meraih ma'rifat dan pengetahuan tanpa menggunakan potensi pikir. Dan itulah yang dinamai ilmu *ladunniyy*.

Quraish Shihab juga mengutip pendapat Thabâthabâ'i dalam kitabnya yang berpendapat serupa, walau tidak sama menafsirkan ayat ini, ulama beraliran

Syi'ah itu menulis bahwa setiap nikmat adalah rahmat Allah kepada makhluk-Nya, tetapi ada nikmat yang perolehannya melalui sebab-sebab alamiah seperti nikmat zhâhiriyyah (yang nyata) dan yang beraneka ragam itu, dan ada juga yang tidak melalui satu sebab pun dari sebab-sebab alamiah itu, yaitu nikmat-nikmat bâthiniyyah, seperti kenabian atau kewalian dengan aneka tingkat dan ragamnya. Tulisnya lebih jauh agaknya kata rahmat dikaitkan dengan min 'indinâ karena ia adalah anugerah Allah secara khusus, tidak ada keterlibatan pihak lain dalam penganugerahannya, dan dengan demikian ia merupakan nikmat Allah yang bersifat bâthiniyyah, dalam hal itu kenabian.

Hanya saja karena ayat di atas menggunakan kata (عندنا) *indinâ/ dari sisi Kami*, maksudnya dalam bentuk jamak maka ini menunjukkan adanya keterlibatan malaikat dalam penyampaian wahyu kenabian itu. Atas dasar ini Thabâthabâ'i mendukung pendapat yang menafsirkan firman-Nya: (ءاتيناه رحمت من عندنا) *âtaynâhu rahmatan min 'indinâ/Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami* dengan *kenabian* dan dengan demikian ia menilai hamba Allah itu adalah seorang nabi. Adapun dalam firman-Nya: (علمناه من لدنا علما) *'allamnâhu min ladunnâ 'ilman/ telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami ilmu*, Thabâthabâ'i juga memahami bahwa yang diajarkan Allah kepadanya adalah penganugerahan ilmu tanpa sebab-sebab yang lumrah seperti yang diperoleh melalui indera atau pemikiran. Ini tulis Thabâthabâ'i dibuktikan oleh kata *ladunnâ*, sehingga ilmu yang dimaksud bukanlah *ilmu kasbiyy*. Ia adalah anugerah khusus bagi para auliâ'. Nanti pada akhir kisah ini akan diketahui bahwa ilmu tersebut adalah "ilmu

tentang takwil peristiwa-peristiwa”, yakni pengetahuan tentang kesudahan peristiwa-peristiwa yang terjadi.³⁷

Perihal ilmu ladunniyy itu, al-Qur’an telah mengisyaratkan sejak dini, yaitu pada QS. al-‘Alaq (96): 4-5 di mana disebut dua cara yang ditempuh Allah Swt dalam mengajar manusia:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Allah Yang mengajar dengan pena, Yang Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-‘Alaq: 4-5).

Pengajaran dengan “pena” (tulisan) mengisyaratkan adanya peranan dan usaha manusia antara lain dengan membaca hasil tulisan, dan pengajaran kedua tanpa pena atau alat apapun mengisyaratkan pengajaran secara langsung tanpa alat, dan itulah ilmu *ladunniyy*.”

Setiap aksi pengetahuan memiliki dua faktor, yaitu subyek dan obyek. Secara umum subyeklah yang dituntut peranannya dalam rangka memahami obyek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa obyek terkadang menampakkan dirinya kepada subyek tanpa usaha dari pihak subyek. Ada planet-planet yang memasuki cakrawala hanya sejenak dalam waktu tertentu, misalnya Comet Halley. Dalam contoh ini alat-alat astronomi berusaha untuk menangkapnya. Namun yang lebih berperan adalah kehadiran comet itu sendiri kepada ahli, dan setelah kehadiran tersebut ia lenyap kembali. Para ahli menyiapkan diri untuk mengamati, melihat dan mengetahuinya. Kemudian mereka menyampaikan kepada kita apa yang mereka lihat, atau lebih tepat, apa

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur’an*...., 96

yang diperlihatkan kepada mereka. Yang tidak melihatnya, hendaknya percaya kepada penjelasan para ahli tersebut, karena mereka tidak dapat mengujinya kembali sebab benda langit ini baru akan muncul lagi pada jarak waktu yang lama dan yang mungkin tidak terjangkau lagi oleh keterbatasan usia mereka.

Hal yang terjadi di dunia ilmiah ini, memberikan gambaran sekaligus bukti bahwa terkadang obyek pengetahuan dapat mengunjungi manusia, dan memperkenalkan diri kepadanya melalui izin dan restu Allah Swt.³⁸

5. Maryam 93

إِن كَلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

Artinya: Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.³⁹ (QS. Maryam: 93).

Ayat ini merupakan uraian tentang ketiadaan anak dan sekutu bagi Allah. Ayat ini menegaskan bahwa dan atau padahal tidak mungkin bagi ar-rahmân, yakni tidak terjadi dalam kenyataan dan tidak dapat terlintas dalam benak bahwa Tuhan Pencurah rahmat itu mengambil anak atau mengangkat anak. Karena jika Dia mempunyai anak, pastilah itu cerminan kebutuhan, sedang tidak dapat dibayangkan bahwa Tuhan Yang Maha Kaya membutuhkan sesuatu dan jika Dia mempunyai anak, pastilah anak-Nya serupa dengan-Nya sedang tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.⁴⁰

Selanjutnya Allah mengukuhkan ketidakbutuhan-Nya kepada sesuatu apa pun dengan menyatakan bahwa: Tidak ada satu pun yang wujud dan berakal di

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*...., 97

³⁹Kementerian- Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*...., 311

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*...., 255

langit dan di bumi, yakni di jagad raya ini, baik yang mereka akui sebagai anak maupun selainnya, kecuali akan datang menghadap kepada ar-Rahmân selaku seorang *hamba* yang dimiliki oleh-Nya sehingga dia pasti datang dalam keadaan patuh dan tunduk, suka atau tidak suka.

Kata ar-Rahmân seperti dikemukakan di atas adalah penganugerah rahmat yang menyeluruh dan sempurna, itu berarti semua maujûd (yang ada/makhluk) mendapat limpahan rahmat, dan ini berarti pada gilirannya berarti semua maujûd adalah hamba-Nya. Seandainya ada di antara yang maujûd itu yang merupakan anak-Nya, atau ada yang menjadi sekutu dalam ketuhanan-Nya, maka tentu saja anak dan sekutu itu tidak memerlukan rahmat-Nya, dan jika demikian, tidaklah tepat penyifatan Allah dengan ar-Rahmân, bukankah sifat itu berarti limpahan rahmat yang menyentuh semua *maujûd*? Demikian lebih kurang uraian Ibn ‘Âsyûr.⁴¹

6. Al-‘Alaq 10

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ

Artinya: Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, Seorang hamba ketika mengerjakan shalat.⁴² (QS. al-‘Alaq: 10).

Ayat-ayat di atas dan berikut menggambarkan salah satu sikap kesewenang-wenangan yaitu merampas hak kemerdekaan beragama dengan mencegah seseorang melakukan peribadatan sesuai dengan kepercayaannya. Allah berfirman Beritahulah Aku bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang senantiasa dan dari saat ke saat melarang dan mencegah hamba Allah yakni *Nabi*

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur’an*..., 256

⁴²Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*..., 597

*Muhammad Saw.*⁴³ atau siapa saja untuk melakukan pengandaian kepada-Nya ketika ia shalat? Yakni sungguh buruk kelakuannya itu. Menurut riwayat, ayat di atas dan ayat-ayat berikut turun berkenaan dengan kasus Abu Jahal yang sering kali melarang Nabi saw. melakukan shalat dan pada suatu ketika ia bersumpah untuk menginjak leher dan mengotori wajah beliau bila ia menemukan Nabi saw. melakukan shalat dan pada suatu ketika ia bersumpah untuk menginjak leher dan mengotori wajah beliau bila ia menemukan Nabi saw. masih melakukan shalat.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap Abu Jahal laknatullah. Dia mengancam Nabi Saw bila melakukan salat di Baitullah. Maka Allah Swt pada mulanya menasehati Abu Jahal dengan cara yang terbaik.⁴⁴

Kata (ارايته) *ara'aita* secara harfiah berarti apakah engkau telah melihat. Tetapi para pakar kaidah al-Qur'an menyatakan, bahwa apabila hamzah dirangkaikan dengan *ra'ita* maka makna harfiah tersebut beralih menjadi bermakna beritahulah aku, yang bertujuan mengecam apa atau siapa yang disebutkan sesudah kalimat itu.

Kata (ينهى) *yanhâ* terambil dari kata (النهي) *an-nahy* yakni larangan atau *pencegahan*. Dari kata ini terbentuk sekian banyak kosa kata yang kesemuanya mengandung makna *pencegahan*. Misalnya kata (نهاية) *nihâyah*/ batas akhir sesuatu, karena dengan batas akhir itu, tercegahlah adanya penambahan. *An-nahy* yang berarti *larangan* atau *pencegahan*, mengisyaratkan bahwa pekerjaan yang

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*...., 406

⁴⁴Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 30...., 438

dilakukan tadi harus tidak dilakukan lagi, sehingga ia berakhir dan telah mencapai batasnya. Demikian pula kata (النهي) *an-nuhâ*/ akal pikiran, ia diharapkan berfungsi mencegah pemiliknya melakukan hal-hal yang tidak wajar.

Kata (عبد) '*abd*/ hamba terambil kata kerja (عبد) '*abada* yang antara lain berarti *mengabdi, taat, merendahkan diri*. Kata ini menurut sementara pakar bahasa mempunyai dua pengertian dasar yang bertolak belakang. Pertama, *kerendahan* dan *kelemah-lembutan*. Kedua, *kekuatan* dan *kekokohan*.

Kedua pengertian dasar tersebut tercermin antara lain dalam arti '*abd* yang oleh al-Fairuzabâdi dalam kamusnya diartikan sebagai; a) Sesuatu yang dimiliki atau hamba sahaya, b) Tumbuhan yang beraroma harum, dan c) Anak panah yang lebar dan pendek.⁴⁵

Arti pertama menggambarkan *kerendahan*, arti kedua *kelemah-lembutan* dan arti ketiga *kekokohan* dan *kekuatan*. Hal ini berarti, seseorang yang menjadikannya dirinya sebagai '*abd* atau abdi sesuatu, maka ia harus menyadari bahwa dirinya adalah milik siapa yang kepada-Nya ia mengabdi dan dengan demikian ia harus taat dan tunduk kepada ketentuan-Nya. Ia juga adalah alat sebagaimana halnya sebuah anak panah dan harus memberikan keharuman bagi lingkungannya sebagaimana tumbuhan yang beraroma harum.⁴⁶

Agamawan termasuk ulama tafsir, walaupun sepakat bahwa kata '*abd* mengandung arti kerendahan diri yang mengantar kepada ketundukan dan ketaatan, namun pada hakikatnya menurut mereka, sekadar ketaatan dan ketundukan seseorang kepada sesuatu belum lagi mengakibatkan yang

⁴⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*..., 407

⁴⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*..., 407

bersangkutan secara otomatis disebut melaksanakan ibadah. Seseorang baru dinamai beribadah apabila ketundukan dan ketaatan itu disertai dengan kesadaran tentang keagungan Allah dan upaya terus-menerus untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Seluruh makhluk yang memiliki potensi berperasaan dan berkehendak adalah ‘*abd* Allah dalam arti dimiliki Allah. Kepemilikan tersebut merupakan kepemilikan mutlak dan sempurna sehingga mereka tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan seluruh aktivitasnya. Atas dasar kepemilikan itu timbul kewajiban untuk menerima seluruh ketetapan-Nya serta menaati seluruh perintah-Nya. Dan atas dasarnya pula manusia tidak dibenarkan memilah-milah aktivitasnya, sebagian demi Allah dan sebagian untuk selain-Nya, karena pemilahan semacam ini bertentangan dengan hakikat pemilikan mutlak tersebut.

Dari sini dapat dipahami mengapa perintah ibadah dalam al-Qur’an dikaitkan antara lain dengan sifat *Rubûbiyah* Tuhan (kepemeliharaan-Nya) seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 21, dan disertai pula dengan perintah menyerahkan diri kepada-Nya seperti yang ditegaskan oleh QS. Hûd (11): 123. Di sisi lain, sekian banyak ayat yang menegaskan bahwa sebuah sebuah keagungan dan kekuatan hanya milik Allah (baca antara lain QS. al-Baqarah (2): 165 dan an-Nisa’ (4) 139).

Konsekuensi kesadaran itu adalah ketundukan secara mutlak kepada-Nya, suka atau tidak suka, karena telah menjadi keniscayaan bahwa yang lemah tunduk kepada yang kuat, yang butuh tunduk kepada yang mampu. Ketundukan tersebut merupakan ketetapan fitri atau alami yang tidak dapat dielakkan oleh siapa pun.

Walaupun ayat di atas turun berkaitan dengan perilaku Abu Jahal terhadap Nabi Muhammad Saw, namun ia berlaku umum terhadap siapa pun yang melarang atau dilarang. Karena itulah agaknya ayat di atas menggunakan bentuk *nakirah (indefinit)* pada kata hamba. Yakni siapa pun yang dilarang atau dicegah.

Shalat yang dimaksud di atas bukannya salah satu dari shalat lima waktu yang diwajibkan. Karena shalat lima waktu baru diwajibkan bersamaan dengan peristiwa Isra' Mi'raj setahun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Memang Nabi saw. telah melaksanakan shalat jauh sebelum itu, yakni shalat di pagi hari sebelum matahari terbit dan sore hari sebelum tenggelamnya. Dengan demikian kita tidak harus berkata bahwa ayat-ayat ini turun jauh sesudah turunnya ayat-ayat awal surah ini. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr.⁴⁷

Fakhrudin ar-Râzi dalam tafsirnya mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa suatu ketika Sayyidinâ 'Ali Ibn Abî Thâlîb ra. Melihat sekelompok jamaah melakukan shalat sunnat di lapangan sebelum mereka melaksanakan shalat 'Ied. Kemudian beberapa orang mengusulkan agar beliau melarang mereka melakukan shalat itu. Usul ini ditolak oleh Sayyidina 'Ali ra. Walau beliau mengetahui bahwa shalat sunnat sebelum shalat 'Ied di lapangan tidak pernah dilakukan Nabi saw. dan juga tidak dikenal oleh para sahabat. Beliau menolak dengan alasan, khawatir tergolong mereka yang dikecam oleh ayat di atas.

Pada surah al-'Alaq ayat 10 di atas, Quraish Shihab menafsirkan kata '*abdan* dengan makna "Muhammad". Hal ini senada dengan Ibnu Katsir yang

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*...., 408

menafsirkannya dengan makna “Muhammad”. Dan begitu juga dengan Hamka yang menafsirkan “Muhammad”.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, pemaknaan kata ‘*abdan*’ di dalam al-Qur’an oleh Quraish Shihab dapat disederhanakan sebagai berikut.

1. Al-‘Alaq ayat 10 ditafsirkan sebagai Hamba (*Muhammad*)
2. Al-Kahfi ayat 65 ditafsirkan sebagai *Hamba Mulia*
3. An-Nahl ayat 75 ditafsirkan sebagai *Hamba Belian*
4. Al-Isrâ’ ayat 3 ditafsirkan sebagai Hamba (*Nuh*)
5. An- Nisâ’ ayat 172 ditafsirkan sebagai Hamba (*Isa*)
6. Maryam ayat 93 ditafsirkan sebagai *Hamba*

Kata ‘*abdan*’ ini terdapat di 6 tempat dalam al-Qur’an yang memiliki arti dasar hamba. Di setiap tempat kata ini memiliki arti yang sama hamba tetapi hamba yang diartikan oleh Quraish Shihab berupa Nabi Muhammad pada surah al-‘Alaq ayat 10, Nabi Nuh pada surah al-Isra’ ayat 3, Nabi Isa pada surah an-Nisa’ ayat 172, hamba sahaya pada surah an-Nahl ayat 75, hamba pada surah Maryam ayat 93. Penafsiran tersebut hampir sama dengan penafsiran Ibnu Katsir, Hanya saja pada surah al-Kahfi ayat 65 penafsiran Quraish Shihab agak berbeda dengan penafsir lainnya yaitu “hamba mulia”.

Ada beberapa mufasir yang sependapat ketika makna dari kata ini diartikan berbeda dengan arti dasarnya, ini dikarenakan berbagai macam hal pertimbangan asbabun nuzul, kejadian yang terjadi saat itu, atau dengan

⁴⁸Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 30...., 438

pertimbangan lain dari suatu penafsiran. Yang terpenting perbedaan tersebut tidak berdiri sendiri.

Quraish Shihab ketika menafsirkan kalimat '*abdan* lebih memilih menafsirkan dengan kalimat hamba mulia/shaleh saja. Begitu juga dengan Sayyid Quthub yang menafsirkan dengan makna hamba yang saleh. Tetapi yang menjadi kajian penulis ialah penafsiran dari Quraish Shihab.

Quraish Shihab hanya sedikit memberikan keterangan tentang sosok misterius Khidir, menurut dia banyak ulama yang berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud di sini adalah seorang nabi yang bernama *al-Khidir*. Tetapi riwayat tentang beliau sungguh sangat beragam dan sering kali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat irasional. Apakah beliau Nabi atau bukan, dari Bani Israil atau selainnya, masih hidup hingga kini atau telah wafat, dan masih banyak hal lain, kesemuanya dengan rincian pendapat yang bermacam-macam yang terdapat dalam banyak buku tafsir. Kata *al-Khidir* sendiri bermakna hijau. Nabi Saw. bersabda bahwa penamaan itu disebabkan oleh karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah).

Agaknya penamaan serta warna itu sebagai simbol keberkatan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu. Dalam menafsirkan kalimat '*abdan* Quraish Shihab lebih cenderung menafsirkannya dengan kata hamba mulia saja, hal ini dilakukan oleh Quraish Shihab menurut penulis lebih karena rasionalitas Quraish Shihab, karena tidak ada penjelasan dan keterangan yang lebih dari al-Qur'an tentang kisah '*abdan* selain yang terdapat dalam surat al-Kahfi ini.

Sedikitnya keterangan yang diberikan oleh Quraish Shihab tentang sosok misterius *Khidir*, menurut pendapat penulis dilatar-belakangi oleh beberapa hal. Sesuai dengan nama tafsirnya, *Tafsir al-Misbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an). maka dalam menafsirkan kisah ini Quraish Shihab lebih memfokuskan penafsirannya pada pengambilan pesan-pesan dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah perjalanan Mûsâ dengan hamba mulia tersebut dan membiarkan sosok *Khidir* dengan segala kemisteriusannya.

Disebabkan karena Quraish Shihab tidak terlalu dalam menggeluti ilmu tasawuf, sementara riwayat tentang *Khidir* dan segala kemisteriusannya lebih banyak dikalangan sufi. Ketiga karena perbedaan kondisi masyarakat yang dihadapi oleh Quraish Shihab tidak lagi tertarik untuk membahas masalah-masalah yang mistis seperti pada zaman klasik. Berbeda dengan Quraish Shihab. karena perbedaan situasi dan kondisi yang dialami oleh Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya. Karena situasi dan kondisi akan mempengaruhi pola fikir mereka.

Kondisi masyarakat yang dihadapi oleh penafsir zaman klasik mungkin masih tertarik untuk membahas dan membicarakan masalah-masalah yang bernuansa sufistik sementara masyarakat yang dihadapi oleh Quraish Shihab tidak merasa tertarik lagi untuk membahas hal tersebut, sehingga nuansa penafsiran terhadap kisah ini pun menjadi berbeda.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang penulis jadikan kesimpulan dalam skripsi ini:

Penafsiran kata '*abdan*' dari delapan mufasir (selain Quraish Shihab) mayoritas menafsirkan sebagai *Nabi Khidhir*, tetapi ada dua mufasir yang berbeda menafsirkan dengan mufasir yang lain yaitu Quraish Shihab, dan Sayyid Quthb. masing-masing mereka menafsirkan sebagai berikut: Quraish Shihab menafsirkan kata '*abdan*' sebagai hamba saleh/mulia, dan Sayyid Quthb menafsirkan kata '*abdan*' sebagai hamba yang saleh. Walaupun Sayyid Quthb juga berbeda penafsirannya dengan kebanyakan ulama lainnya, tetapi yang menjadi kajian penulis adalah Quraish Shihab. Kemudian ada penafsir lainnya yang menyebut *Khidhir* tetapi menggolongkan ke dalam tingkatan kewalian bukan nabi, yaitu dalam kitab *Tafsir Jalalain* karangan Jalaluddin Al-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli.

Kata '*abdan*' ini terdapat di 6 tempat dalam al-Qur'an yang memiliki arti dasar hamba. Di setiap tempat kata ini memiliki arti yang sama hamba tetapi hamba yang diartikan oleh Quraish Shihab berupa Nabi Muhammad pada surah al-'Alaq ayat 10, Nabi Nuh pada surah al-Isra' ayat 3, Nabi Isa pada surah an-Nisa' ayat 172, hamba sahaya pada surah an-Nahl ayat 75, dan hamba pada surah Maryam ayat 93. Penafsiran tersebut hampir sama dengan penafsiran Ibnu Katsir,

hanya saja pada surah al-Kahfi ayat 65 penafsiran Quraish Shihab agak berbeda dengan penafsir lainnya yaitu “hamba mulia”.

Sedikitnya keterangan yang diberikan oleh Quraish Shihab tentang sosok misterius *Khidir*, menurut pendapat penulis dilatarbelakangi oleh beberapa hal: sesuai dengan nama tafsirnya, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an)*. Maka dalam menafsirkan kisah ini Quraish Shihab lebih memfokuskan penafsirannya pada pengambilan pesan-pesan dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah perjalanan Mûsâ dengan hamba tersebut dan membiarkan sosok *Khidhir* dengan segala kemisteriusannya.

Disebabkan karena Quraish Shihab tidak terlalu dalam menggeluti ilmu tasawuf, sementara riwayat tentang *Khidhir* dan segala kemisteriusannya lebih banyak dikalangan sufi. Kemudian karena perbedaan kondisi masyarakat yang dihadapi oleh Quraish Shihab tidak lagi tertarik untuk membahas masalah-masalah yang mistis seperti pada zaman klasik. Berbeda dengan Quraish Shihab. Karena perbedaan situasi dan kondisi yang dialami oleh Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya. Karena situasi dan kondisi akan mempengaruhi pola pikir mereka.

Kondisi masyarakat yang dihadapi oleh penafsir zaman klasik mungkin masih tertarik untuk membahas dan membicarakan masalah-masalah yang bernuansa sufistik, sementara masyarakat yang dihadapi oleh Quraish Shihab tidak merasa tertarik lagi untuk membahas hal tersebut, sehingga nuansa penafsiran terhadap kisah ini pun menjadi berbeda.

B. SARAN

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, Dalam kajian ini penulis hanya mengupas '*abdan* menurut Quraish Shihab. Penulis berharap dilakukan penelitian ulang oleh civitas akademika Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau pembaca skripsi ini dengan tema yang sama. Dengan pendekatan, metode, dan tokoh yang berbeda, sehingga mendapat kesimpulan yang berbeda. Penulis mengharapkan kebaikannya para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, Hasan Mu'arif, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baruwan Hoeve, 1996.
- Anwar, Hamdani, "Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Oleh Quraish Shihab Dalam *Jurnal Mimbar dan Budaya*, Vol XIX, No. 2, 2002.
- Agama RI, Kementerian, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Solo: Abyan, 2014.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an Jilid 2*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, jld,I, (Beirut: Dar al-Fikr).
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t,t.
- Baidan, Nasiruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 14, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 15, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 30, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1397H/1977M.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Handoyo, Yusuf Muslim, Skripsi: *Konsep Adil Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, Surakarta, 2011.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz xv, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

- Hidayatullah.com, “Kajian Tazkiyatun Nafs. 2016: Hidayatullah.com, <https://www.hidayatullah.com/kajian/tazkiyatun/nafs/2016/04/04/92440/abdan-syakura-pintu-bahagia.html>.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, *Tafsir al-Aysar*, Madinah: Maktabah al-‘Ulumil Walhikam.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Solo: Insan Kamil, 2015.
- Kusmana, *Membangun Citra Insan Dalam Membangun Pusat keunggulan Studi Islam*, Jakarta: Tp, 2002.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan Imam Jalaluddin , *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrun Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Ma’luf, Louwis, *Al-Munjid fil-Lughah Wal-A’lam*, Beirut: Dār-al-Masyriq, 2002.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān: Di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Al-Qaththan, Manna’, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, Terj. Aunur Rafiq, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Al-Qaththan, Manna’ Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Terj. Mudzakir AS, Cet. 14, Bogor: Litera Antarnusa, 2011.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pengantar Pemikiran Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi Akan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur’an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1997.
- Syukur, Muhammad, “Study Komparatif antara Mazhab Hanafiyah dan Syafi’iyah”. Skripsi Perbandingan Mazhab: Konsep Syirkah Abdan, UIN SUSKA Riau, 2010.
- As-Singkily, Abdurrauf, *Turjumanul Mustafid*, Beirut: Darul Fikri.
- Al-Syawkani, *Tafsir Fathul Qadir*, Beirut: Darul Ma’rifah, 2007.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Sasongko, Agung, “*Hakikat Hamba Allah*”, Republika.co.id, 29 Mei 2017.

Sa'id, Abdul Sattar Fathullah, *al-Madhkal ila al-Tafsir al-Mawdu'i*, Cet, I, Kairo: Dar al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1406H/1986.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Musfirah
Tempat / Tanggal Lahir : Ujong Tanoh / 21 November 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 140303038
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Jln. T. Raja Husen, Desa Ujong Tanoh,
Kec. Trumon, Kab. Aceh Selatan, Aceh, Indonesia

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Zamzami (Alm.)
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Laiyinah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan :

a. SDN 2 Keude Trumon: Tahun Lulus 2008
b. SMPN 1 Trumon : Tahun Lulus 2011
c. SMAN 1 Trumon : Tahun Lulus 2014
d. UIN Ar-Raniry : Tahun Lulus 2018

4. Pengalaman Organisasi :

a. HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
b. HMP Ilmu al-Quran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Banda Aceh, 21 Juli 2018
Penulis,

Musfirah
NIM. 140303038